

# MENELUSURI JEJAK KOLONIAL DI INDONESIA MELALUI KARYA SASTRA {SEBUAH KAJIAN POST KOLONIALISME}

Hamjah Diha

Staf Pengajar pada Jurusan Bahasa Inggris STKIP Qamarul Huda Lombok Tengah dan Peneliti pada Hamjah Diha Foudation

## Abstrak

Artikel ini berjudul “Menelusuri Jejak Kolonial di Indonesia melalui Karya Sastra; Sebuah Kajian Post Kolonial” dengan tujuan mengungkapkan jejak kolonial terhadap kaum terjajah dan mengungkapkan bentuk perlawanan kaum terjajah pada kaum penjajah. Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan postkolonialisme karena penulis ingin menelusuri jejak kolonialisme di Indonesia. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah karya sastra, yakni novel “Bumi H Angus” karya Sunaryono Basuki.

Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jejak kolonial mengisahkan kisah yang sangat kejam terhadap “kaum terjajah”. Penyiksaan kaum “penjajah” terhadap kaum “terjajah” sangat bervariasi, yaitu penyiksaan secara fisik maupun secara phisik. Namun kaum “terjajah” berusaha melakukan perlawanan terhadap kaum “penjajah”. Adapun bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum “terjajah” adalah dengan cara yang haus dan kekerasan (menggangkat senjata). Cara yang halus dilakukan oleh kaum “terjajah” adalah melakukan penyadaran kepada generasi muda sehingga generasi muda dapat membakar semangatnya untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Kaum “terjajah” dapat mengorbankan segalanya, baik nyawa maupun harta bendanya demi kata “merdeka”.

Kata kunci : Kolonial, Karya Sastra, Post Kolonialisme.

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara yang pernah dijajah oleh negara lain yang hampir 3 1/5 abad, tentu memiliki catatan sendiri. Akibat dari penjajahan tersebut, masyarakat Indonesia mengalami penderitaan yang sangat panjang, mulai dari penderitaan fisik hingga penderitaan psykis. Penderitaan fisik yang dilakukan oleh penjajah (koloni) terhadap masyarakat Indonesia adalah penyiksaan (kerja paksa dan lain sebagainya). Para pejuang diasingkan di daerah-daerah tertentu, masyarakat dikerjakan dengan paksa tanpa menerima upah sedikitpun. Hal tersebut merupakan pengalaman pahit yang tidak pernah dilupakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Selain di atas, kolonial juga membuat regulasi yang membuat masyarakat Indonesia menderita. Regulasi tersebut semacam menarik upeti dan politik tanam paksa. Memungut upeti dan politik tanam paksa guna menopang ekonomi yang semakin memburuk, Ratna (2008 ; 11). Selain di bidang ekonomi, juga terjadi di bidang pendidikan dan pemerintahan. Di bidang pendidikan, kolonial sengaja memperlambat sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Perkiraan kasar, menurut sensus 1930,350 tahun

pemerintah kolonial berkuasa, ternyata 93% dari 60 juta penduduk Indonesia masih buta huruf. Di bidang pemerintahan, penduduk pribumi hanya bisa menduduki posisi-posisi terendah, Ratna (2008 ; 14-15).

Melihat dari data di atas, bahwa pemerintah kolonial sengaja memperbodoh penduduk Indonesia dengan cara memperlambat sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Karena memang kolonial yakin bahwa, lewat dunia pendidikan masyarakat Indonesia akan mampu merubah nasib bangsanya. Dengan kata lain, bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin cerdaslah seseorang tersebut, dan besar kemungkinan mereka akan melawan. Maka dari itu, pemerintah kolonial melakukan politik pendidikan dengan cara memperlambat sistem pendidikan di Indonesia.

Walaupun pemerintah kolonial mendirikan sekolah-sekolah, tapi sekolah-sekolah tersebut hanya diperuntukkan kaum-kaum elit saja. Kaum-kaum elit itu yang nantinya dipekerjakan di tempat mereka juga. Dengan kata lain, bahwa pemerintah kolonial sengaja mendidik orang-orang (pribumi) tertentu.

Terlepas dari penderitaan fisik dan psikis yang dilakukan oleh kaum kolonial terhadap kaum pribumi seperti yang sudah dijelaskan di atas, namun pemerintah kolonial juga ingin menanamkan nilai-nilai (agama, budaya, pendidikan dan lain sebagainya) yang pada akhirnya nilai-nilai itu akan ditiru oleh kaum pribumi, sehingga budaya kaum pribumi menjadi tidak jelas. Faruk, (2007 ; 212) menjelaskan bahwa;

Wilayah-wilayah yang menjadi pusat pemukiman orang-orang Belanda di Indonesia, misalnya Jakarta, Surabaya, dengan segera menjadi kota-kota besar yang berfungsi sebagai pusat-pusat kekuasaan, perekonomian, dan kebudayaan sehingga tidak hanya memancing proses urbanisasi masyarakat Indonesia ke kota-kota itu, melainkan juga mendorong terjadinya usaha-usaha peniruan dan adaptasi mereka terhadap gaya hidup dan kebudayaan modern Eropa.

Pemerintah kolonial berusaha membuat bangsa Indonesia (Masyarakat) untuk meniru (*mimikri*) gaya dan budaya mereka, sehingga nantinya budaya Indonesia tidak mempunyai arah (tidak jelas). Proses mimikri ini tidak hanya terjadi di satu sisi saja, akan tetapi ia terjadi di segala peta kehidupan, termasuk di dalamnya akulturasi budaya. Inilah yang disebut dengan hegemoni (Gramsci). Hegemoni inilah yang menjadi pusat perhatian para pengkaji postkolonial. Gramsci dalam Ratna (2008 ; 47); mengatakan bahwa hegemoni tidak terbatas sebagai kekuatan politik, tapi juga kebudayaan melalui

kepemimpinan moral dan intelektual, yang juga pada gilirannya berfungsi untuk mengendalikan kesadaran publik dalam masyarakat jajahan.

Berbicara tentang kekuasaan, Edward Said membagi kekuasaan tersebut menjadi empat bagian; kekuasaan politis, kekuasaan intelektual, kekuasaan cultural dan kekuasaan moral. Namun, dari keempat kekuasaan itu Said lebih menekankan pada kekuasaan cultural. Bahkan Said tidak henti-hentinya mengatakan bahwa "*hegemony cultural*" sebagai praktek tak berkesudahan yang terus berlangsung dalam wacana orientalisme, (Achmad Fawaid dalam orientalis, 2010; x).

Praktik "*hegemony cultural*" sangatlah berbahaya bagi bekas Negara-negara jajahan karena Negara kolonial (seperti yang sudah dijelaskan di atas) akan menyebarkan budaya mereka dan berharap Negara yang akan dijajahnya akan mengikutinya. Inilah yang disebutkan oleh Edward Said sebagai "orientalis". Ratna (2006 ; 219), mengatakan bahwa wacana yang mewakili system ideology Barat dalam kaitannya untuk menanamkan hegemoni terhadap bangsa Timur. Dalam pandangan Said melalui orientalisnya bahwa bangsa Barat selalu meremehkan bangsa Timur. Diremehkan dalam segala hal (politik, intelektual, cultural, dan moral). Bagi bangsa Barat, bangsa timur tidak mempunyai kekuatan apa-apa.

Hegemoni merupakan salah satu ciri kolonialisme, bila dikaitkan dengan hal itu, maka Indonesia merupakan bagian dari negeri yang pernah dijajah oleh negara-negara lain tentunya menyuguhkan hasil karya sastra yang sangat relevan dengan teori Pos kolonial. Melalui karya sastra kita dapat menelusuri tentang ketegangan masalah. Dalam kalimat lain, sastra adalah tanggapan tentang hegemoni-hegemoni yang dilakukan oleh penjajah terhadap terjajah atau meminjam istilah Hegel "tuan dan budak".

Tuan yang dimaksudkan adalah kaum penjajah (kolonial) sedangkan budak adalah kaum terjajah. Ada banyak karya sastra yang dianggap relevan dengan teori Pos kolonial diantaranya adalah salah asuhan karya Abdul Muis, manusia bebas karya Suwarsih Djoyopuspito, Bumi hangus karya Sunaryono Basuki, roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer, dan masih banyak karya sastra lainnya yang mewakili pos kolonial.

Dari uraian di atas, maka penulis akan berusaha menelusuri jejak kolonial yang ada di Indonesia dengan pendekatan pos kolonial. Pos kolonial yang akan dijadikan pisau analisis dalam tulisan ini. Teori Pos kolonial menaruh perhatian pada tiga pilihan perhatian, yaitu; (a) pada kebudayaan masyarakat-masyarakat yang mengalami penjajahan Eropa, baik

berupa efek penjajahan yang masih berlangsung sampai pada masa pasca-kolonial maupun kemungkinan transformasinya ke dalam bentuk-bentuk yang disebut neokolonialisme (internal maupun global), (b) respon perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah maupun yang lainnya terhadap penjajahan itu, tanpa menghilangkan perhatian pada kemungkinan adanya ambiguitas atau ambivalence, dan (c) segala bentuk marginalisasi yang diakibatkan oleh segala bentuk kapitalisme (Lo and Helen, dalam Faruk, 2007 ; 15).

Dalam tulisan ini, penulis memaparkan tentang bentuk-bentuk kolonialisme yang dilakukan oleh kaum penjajah terhadap kaum terjajah yang ada di novel "Bumi Hangus" karya Sunaryono Basuki. Dua novel ini dipilih karena novel ini menyajikan relasi antara kaum "penjajah" dan kaum "terjajah". Maka dari itu, tujuan dari artikel ini adalah (a) mengungkapkan jejak kolonial terhadap kaum "terjajah", dan (b) mengungkapkan bentuk perlawanan terhadap kaum "terjajah" pada kaum "penjajah".

## **2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan poskolonial karena penelitian ini memerlukan penafsiran-penafsiran atau interpretasi-interpretasi text yang berkaitan dengan kolonial.

Ratna, (2010 ; 45), metode hermeneutika merupakan metode yang paling tepat untuk memahami karya sastra dengan pertimbangan bahwa di antara karya tulis, yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra. Maka dari itu, karya sastra harus ditafsirkan.

Menafsirkan karya sastra harus memiliki pijakan (teori) yang jelas. Teori yang dijadikan pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori Pos kolonial. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Ratna, (2010 ; 49), mengatakan bahwa sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran.

Jadi dalam penelitian ini, penulis menafsirkan atau menginterpretasikan pesan-pesan yang tersembunyi dalam karya sastra Pos kolonial. Dalam hal ini karya sastra (novel) "Bumi Hangus" karya Sunaryono Basuki.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, pertama; menetapkan subjek penelitian; adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah novel "Bumi Hangus" karya Sunaryono Basuki. Langkah kedua adalah melakukan studi

pustaka. Studi ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data-data penelitian, yakni kata-kata yang berkaitan dengan “jejak kolonial terhadap kaum terjajah, dan bentuk perlawanan kaum terjajah terhadap kaum penjajah”. Langkah ke empat adalah melakukan verifikasi data. Langkah ini dilakukan untuk memilih mana data yang digunakan dan mana data yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Dan langkah ke lima adalah menyimpulkan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Menelusuri jejak yang dilakukan oleh kolonial terhadap kaum terjajah melalui karya sastra merupakan hal yang agak sedikit rumit untuk dilakukan. Karena karya sastra merupakan permainan imajinasi pengarang terhadap kondisi sosial yang ada. Dalam artian bahwa pengarang memainkan imajinasinya tentang kondisi yang dirasakannya. Namun perlu di ingat bahwa hadirnya karya sastra bukan atas dasar kekosongan budaya, melainkan ia muncul atas dasar mewakili pandangan atau ideology pengarang terhadap kondisi sosial yang ada.

#### **a. Jejak kolonial terhadap kaum “terjajah”**

Seperti yang telah dijelaskan di muka bahwa kolonial meninggalkan jejak yang tidak menarik terhadap kaum terjajah (bangsa Indonesia). Baik belanda maupun jepang, keduanya tidak meninggalkan jejak yang buruk. Belanda misalnya telah menyakiti kaum terjajah selama tiga setengah abad. Sakit yang dirasakan oleh kaum terjajah tidak hanya secara fisik (diperkosa, ditendang, dipukul dan lain sebagainya), namun juga secara psikis juga dirasakan oleh kaum penjajah (dimaki dan lain sebagainya). Hal itu sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sunaryono Basuki dalam Novel Bumi Hangus.

“bertahun-tahun lamanya para petani menyetorkan padinya. Hampir tidak punya hak untuk menikmati hasil panennya”. Bumi Hagus, hal 106.

Kutipan di atas menerangkan bahwa kaum pribumi tidak bisa menikmati hasil panen mereka dengan baik. Mereka harus meyetorkan hasil panen mereka kepada kaum penjajah, padahal mereka bekerja di tanah atau lahan sendiri. itulah salah satu bentuk hegemoni yang dilakukan oleh kaum penjajah terhadap kaum terjajah. Kaum penjajah merasa kuat sehingga mereka melakukan hal yang tidak wajar terjadap

kaum terjajah. Dalam ungkapan di atas bahwa kekerasan fisik yang dilakukan oleh kaum penjajah tidak terlihat, namun kekerasan psikis sangatlah jelas bahwa harta mereka harus disetor secara ikhlas kepada kaum penjajah.

Dalam novel Bumi Hangus, Sunaryono Basuki memunculkan tema perlawanan kaum terjajah terhadap kaum penjajah dalam hal ini Belanda dan Jepang. Penulis berusaha memberikan semangat kepada pembaca tentang bagaimana perjuangan merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Dalam perjuangan memang menanggung banyak resiko, baik dalam bentuk nyawa maupun dalam bentuk yang lain (harta-benda). Sejalan dengan itu, panglima Sudirman sebagaimana dikutip oleh Sunaryono Basuki dalam Novel Bumi Hangus mengatakan bahwa “yakinlah, bahwa kemerdekaan suatu Negara, didirikan di atas timbunan reruntuhan ribuan jiwa, harta benda, rakyat...”.

Dalam kutipan lain, Sunaryono Basuki memunculkan tema tentang adikuasa kaum penjajah terhadap kaum terjajah. Kaum penjajah berusaha mempersempit ruang gerak kaum terjajah dengan cara membuat gap antara mereka dengan kaum terjajah.

“Belanda berusaha memperluas wilayahnya dan mempersempit kantong-kantong Republik dan berusaha menyatakan ada garis demarkasi antara dua kekuatan tak berimbang itu”. Bumi Hangus, hal 184.

Pada kutipan di atas, jelas bahwa kaum penjajah dalam hal ini Belanda berusaha menguasai wilayah kaum terjajah, karena kaum penjajah merasa bahwa mereka memiliki kekuatan besar sehingga kaum terjajah dapat dengan mudah dihinakan, direndahkan. Inilah yang disebutkan oleh Edward Said orientalis. Dalam konsep orientalis bahwa kaum penjajah melakukan hegemoni terhadap kaum terjajah. Hegemoni yang dilakukan oleh kaum penjajah sangat bervariasi, mulai dari hegemoni politik, intelektual, cultural sampai pada hegemoni moral.

Hegemoni yang diungkapkan oleh Sunaryono Basuki dalam novel Bumi Hangus adalah hegemoni cultural dan hegemoni politik. Karena kaum penjajah tidak hanya menguasai wilayah Indonesia, akan tetapi ia (belanda) ingin menyebarkan budaya mereka sehingga terjadi proses mimikri pada diri kaum terjajah. Hal ini dilakukan oleh kaum penjajah melalui lembaga pendidikan. Mereka merekrut tenaga pendidik untuk mendidik kaum terjajah, akan tetapi mereka (kaum terjajah) menggunakan

bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Ini adalah bentuk penyebaran budaya yang dilakukan oleh kaum penjajah terhadap kaum terjajah. Hal itu terlihat dalam ungkapan yang diungkapkan oleh Sunaryono Basuki dalam novel Bumi Hangus di bawah ini,

Kalau tawaran itu diterima, maka dia harus mendirikan sebuah sekolah Belanda. Kalau hanya dilihat siapa yang diajar, tidak menjadi soal, sebab yang diajarkan juga anak-anak bangsanya. Tetapi apa yang boleh diajarkan, adalah bahan-bahan yang diperbolehkan oleh kementerian pendidikan Belanda. Mereka tak bebas memakai materi pengajaran Republik. Mereka tidak akan bebas merdeka sebagai orang Republik. Lebih parah lagi, mereka akan mendapat beslit dari Pemerintah Belanda. Itu berarti beslit Republik harus dibatalkan, dilupakan, dan loyalitas diberikan kepada Sang Ratu, bukan kepada tanah airnya. Bumi Hangus, hal 268-269

## **b. Bentuk perlawanan kaum terjajah terhadap kaum penjajah**

Kemerdekaan merupakan hal yang didamba-dambakan/diimpikan oleh bangsa tertindas, begitu juga Indonesia pada zaman sebelum merdeka. Bangsa Indonesia adalah bangsa terjajah oleh para penjajah, bangsa terjamah oleh kaum kolonial. Maka dari itu, salah satu cara yang dilakukan oleh kaum pribumi adalah melakukan perlawanan. Karena sudah sekian lama mereka tersakiti, baik disakiti lewat fisik maupun psikis.

Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum terjajah dalam novel "bumi hangus" sangatlah bervariasi. Ada yang melakukan perlawanan dalam bentuk yang sangat halus dan ada juga yang melakukan perlawanan dalam bentuk kekerasan. Perlawanan dalam bentuk halus yang dilakukan oleh kaum pribumi terhadap penjajah (kolonial) adalah dengan cara memberikan penyadaran kepada generasi muda agar mereka sadar dengan apa yang dilakukan oleh kaum kolonial terhadap mereka ini. Sedangkan dalam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh mereka adalah dengan cara mengangkat senjata.

Orang pribumi (terjajah) berusaha melakukan perlawanan dengan segala bentuk, baik melalui gejatan senjata maupun melalui gerakan penyadaran. Itu terlihat dalam kutipan yang terdapat dalam novel "bumi hangus" di bawah ini.

"Anak-anak harus tahu bahwa kita sudah dijajah Belanda tiga setengah abad lamanya, dijajah jepang tiga setengah tahun, jangan sampai mereka mengira penjajah itu orang-orang baik" Bumi Hangus, hal 35.

Dalam kutipan di atas sudah sangat jelas bahwa gerak yang dilakukan oleh kaum pribumi (terjajah) merupakan gerakan “halus” yakni gerakan penyadaran. Kaum terjajah melakukan hal itu karena mereka yakin belum mampu melakukan perlawanan dengan senjata sehingga mereka melakukan penyadaran kepada generasi muda dengan harapan bahwa semangat generasi muda akan terbakar.

“kita tidak ikut mengangkat senjata, tapi mengingatkan anak-anak tentang nasib negeri ini ditangan penjajah. Anak-anak harus kita siapkan untuk masa depan. Kalau pemudanya mengangkat senjata langsung berhadapan dengan tentara Belanda. Anak-anak harus siap bekerja nantinya. Merekalah nantinya yang jadi pekerja, yang jadi pemimpin”. Bumi Hangus, hal 35.

Dalam kutipan di atas, jelaslah bahwa usaha yang mereka lakukan tidak hanya mengangkat senjata, melainkan juga mereka harus menyiapkan generasi muda dalam mengambil alih negeri (Indonesia) dari tangan penjajah. Karena sudah sangat lama mereka tersakiti. Selama mereka (kaum pribumi) menjadi terjajah, selama itu pula mereka menanggung penderitaan yang dilakukan oleh kolonial. Maka dari itu, mereka (kaum pribumi) harus menyiapkan generasi cerdas dan kuat untuk mengambil alih negeri ini dari tangan kaum penjajah.

Mereka menyiapkan generasi supaya mereka tidak lagi diremehkan dan tidak lagi dipandang sebelah mata serta memiliki martabat. Karena selama ini mereka diinjak-injak oleh kolonial.

“Mereka menganggap kita ini rendah, tak punya martabat. Kita dianggap bangsa terjajah, bangsa kuli. Apa mereka kita Surabaya ini milik mereka?”. Bumi Hanggus, hal 106.

Dalam percakapan di atas, kaum pribumi (terjajah) merasa bahwa mereka sudah dihinakan serta martabat mereka sudah diinjak-injak oleh mereka (kolonial). Maka dari itu, mereka bangun dari tidur yang panjang untuk melawan kolonial. Apapun yang terjadi pada diri mereka yang penting mereka merebut kekuasaan dari tangan penjajah. Karena bagaimanapun, tanah ini (Indonesia) adalah milik mereka sendiri. “Surabaya kita pertahankan sampai titik darah penghabisan!”. Bumi hangus, hal,106.

Walaupun nyawa mereka korbankan yang penting mereka rebut tanah Indonesia khususnya Surabaya mereka dari tangan penjajah, karena bagaimanapun mereka sudah sangat sakit terhadap apa yang dilakukan oleh kolonial terhadap mereka.

Mereka (terjajah) dijadikan “kuli” di negerinya sendiri. “bertahun-tahun lamanya para petani harus menyeter padinya, hampir tak punya hak untuk menikmati hasil panennya”. Bumi hangsu, hal 134.

Dalam kutipan diatas bahwa betapa sakitnya kaum pribumi. Mereka bekerja di negerinya sendiri kemudian hasilnya mereka harus menyeter pada kaum kolonial. Kaum pribumi hampir tidak bisa menikmati hasil panennya dengan baik. Itulah yang dilakukan oleh kaum penjajah terhadap kaum terjajah, karena mereka merasa bahwa bangsa terjajah adalah bangsa yang lemah, bangsa yang rendah.

### **c. Simpulan**

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa jejak kolonial mengisahkan kisah yang sangat kejam terhadap “kaum terjajah”. Penyiksaan kaum “penjajah” terhadap kaum “terjajah” sangat bervariasi, yaitu penyiksaan secara fisik maupun secara phisik. Namun kaum “terjajah” berusaha melakukan perlawanan terhadap kaum “penjajah”. Adapun bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum “terjajah” adalah dengan cara yang haus dan kekerasan (menggangkat senjata). Cara yang halus dilakukan oleh kaum “terjajah” adalah melakukan penyadaran kepada generasi muda sehingga generasi muda dapat membakar semangatnya untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Kaum “terjajah” dapat mengorbankan segalanya, baik nyawa maupun harta bendanya demi kata “merdeka”.

### **d. Daftar Rujukan**

- Basuki KS, Sunaryono, 2006. *Bumi Hangus*. Penerbit Pinus
- Edward W. Said, 2010. *Orientalisme; Menggugah Hegemoni Barat dan menduduki Timur sebagai subjek*. Pustaka Pelajar
- Faruk, 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial; Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Pustaka Pelajar
- Ratna, N Kutha, 2010. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian sastra*. Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_, 2008. *Postkolonialisme Indonesia; relevansi Sastra*. Pustaka Pelajar